



GURU KRISTEN SEBAGAI PEMBANGUN RELASI DALAM MEMBENTUK ASPEK SOSIAL SISWA DI ERA PANDEMI

Felisya Sofyanti Marbun¹, Wiyun PhilipusTangkin^{2*}

Sekolah Lentera Harapan Medan¹, Universitas Pelita Harapan²

*wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract : *The existence of students as the image of God, also a reflector of God, one of which is related. As social beings, students are expected to be able to relate to each other. The fact is, there are still students who are antisocial, especially due to the use of gadgets. In this case, Christian teachers play a role in shaping the social aspects of students. So that, the purpose of writing this paper is the role of Christian teachers as relationship builders in shaping the social aspects of students in the pandemic era. The research method used is literature study. Therefore, Christian teachers need planning in learning related to the internalization of social values, student social interaction activities, and classroom arrangements. In the era of the pandemic, Christian teachers must be wise and creative in using technology to build relationships in the classroom. In conclusion, Christian teachers play a very important role as relationship builder in the classroom, so that students can relate to each other. Suggestions for Christian teachers are to improve their skills in building relationships, especially in the era of the pandemic and realize that they are God's co-workers so they need to rely on God.*

Keywords: *Christian teacher; relations; social; pandemic..*

Abstrak: Keberadaan siswa sebagai gambar dan rupa Allah, juga merupakan reflektor Allah, salah satunya dengan berelasi. Sebagai makhluk sosial, siswa diharapkan mampu berelasi terhadap sesamanya. Fakta yang terjadi masih terdapat siswa yang bersikap antisosial terutama akibat penggunaan gadget. Dalam hal ini, guru Kristen berperan dalam membentuk aspek sosial siswa. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penulisan makalah ini adalah memaparkan peran guru Kristen sebagai pembangun relasi dalam membentuk aspek sosial siswa di era pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Guru Kristen berperan sebagai pembangun relasi dalam membentuk aspek sosial siswa. Oleh karena itu, guru Kristen memerlukan perencanaan dalam pembelajaran terkait internalisasi nilai sosial, aktivitas interaksi sosial siswa, dan pengaturan kelas. Di era pandemi, guru Kristen harus bijaksana dan kreatif dalam menggunakan teknologi guna membangun relasi dalam kelas. Kesimpulannya, guru Kristen sangat berperan sebagai pembangun relasi di kelas, agar siswa dapat berelasi terhadap sesama. Saran bagi guru Kristen adalah meningkatkan keterampilannya dalam membangun relasi terutama di era pandemi dan menyadari bahwa dirinya adalah rekan sekerja Allah sehingga perlu mengandalkan Allah.

Kata kunci: guru Kristen; relasi; sosial; pandemi.

Article History :

Received: 28-08-2021

Revised: 28-05-2022

Accepted: 03-06-2022

1. Pendahuluan

Allah Tritunggal adalah Allah yang berkomunitas. Allah Anak berhubungan dengan Allah

Bapa, demikian juga Allah Roh Kudus berhubungan dengan Allah Anak, Allah Anak menyaksikan dan memuliakan Allah Bapa, begitupun Allah Roh Kudus memuliakan Allah Anak¹. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya sehingga manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang berkomunitas. Allah menghendaki manusia untuk dapat berelasi dengan sesamanya.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Aristoteles berargumen bahwa manusia merupakan *zoon politicon* dan membutuhkan interaksi dengan sesama dalam menjalankan kehidupan². Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup mengandalkan kemampuannya sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk dapat saling menolong, saling menghargai, saling berbagi, dan hal-hal lain yang dapat membantu kehidupan manusia. Ketergantungan manusia dengan sesamanya menunjukkan bahwa diperlukan suatu relasi yang baik untuk menunjang keberlangsungan hidup. Siswa sebagai makhluk sosial harus mampu menunjukkan sikap sosial dengan memiliki relasi yang baik terhadap sesama, hal tersebut dapat terlihat dari sikap saling tolong-menolong, saling menghargai teman, saling berbagi dengan teman, dan tindakan-tindakan lain sebagai akibat dari interaksi sosial yang baik. Permasalahan yang terjadi adalah siswa justru bersikap antisosial. Sikap antisosial merupakan sikap yang menghindari interaksi sosial sehingga relasi antara sesama menjadi lemah. Sikap antisosial merupakan gambaran ketidakberhasilan seseorang dalam bersosialisasi dan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap kondisi sosialnya³. Dalam era pandemi yang kini telah dialami oleh berbagai negara berpengaruh pada sistem pendidikan, pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka menjadi pembelajaran berbasis daring (*online learning*) yang dilakukan menggunakan media digital sebagai pendukung dalam pembelajaran. Dalam kondisi ini, siswa yang bersikap antisosial akan semakin nyaman karena penggunaan *gadget* yang dapat terus diakses dengan mudah. Pada dasarnya *gadget* dapat digunakan untuk sarana bersosialisasi ataupun menjadi antisosial. Permasalahan sikap antisosial bukan disebabkan karena keberadaan *gadget* melainkan sikap siswa dalam penggunaan *gadget* tersebut. Siswa menyalahgunakan *gadget* menjadi alat yang menumbuhkan sikap antisosialnya.

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi sikap antisosial siswa. Guru berperan sebagai pembangun relasi dalam kelas yaitu mengarahkan siswa untuk dapat berinteraksi terhadap sesamanya sehingga aspek sosial siswa terbentuk. Dalam era pandemi, guru tetap dapat membangun relasi dengan siswa. Media digital kini dapat menjadi wadah untuk meningkatkan sosialisasi siswa bukan sikap antisosial. Pendidikan Kristen

¹ Herman Bavink, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 220.

² T. Waluyo, Suwardi, Feryanto, A., & Haryanto, *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTS Kelas VII* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 104.

³ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 73.

menyediakan suatu komunitas untuk mempelajari sekaligus mempraktikkan nilai dan prioritas transformasi rohani sehingga menuntun setiap anggota komunitas untuk membuka diri dalam pengenalan Kristus⁴. Guru Kristen membangun komunitas Kristus dalam kelas sehingga memperlengkapi siswa untuk memiliki karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka. Melalui komunitas tersebut guru Kristen dapat mengembangkan sikap sosial pada siswa yang dapat saling membangun sebagai satu bagian dalam tubuh Kristus. Hal tersebut merupakan implementasi bahwa guru Kristen memahami keberadaan siswa yang diciptakan Allah sebagai makhluk sosial sehingga dapat berelasi dengan sesama seperti yang diajarkan Kristus.

Filsafat Antropologi Kristen

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang meneliti dan mempelajari segala sesuatu secara terperinci dan serius serta radikal dalam memperoleh suatu hakikat⁵. Filsafat memiliki beberapa cabang yaitu Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi. Metafisika mempelajari sifat dasar realitas dengan pertanyaan dasar "Apa yang nyata?". Salah satu aspek dari metafisika adalah antropologi yang merupakan studi ilmu tentang manusia⁶. Asal kata antropologi yaitu *anthropos* yang artinya manusia dan *logos* artinya akal, sehingga antropologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia dengan berbagai keberagamannya⁷. Antropologi merupakan salah satu cabang filsafat metafisika yang membahas mengenai kemanusiaan. Kemanusiaan yang dimaksud berkaitan dengan struktur kehidupan manusia sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia. Hal ini juga berkaitan dengan keberagaman karakteristik manusia. Oleh sebab itu, antropologi dapat menolong manusia untuk mengenal kepribadiannya dan sesama.

Hakikat manusia dapat dipahami dalam berbagai dimensi. Dalam filsafat antropologi keberadaan manusia dipandang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religi⁸. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional yaitu mencakup aspek individu, sosial, dan spiritual⁹. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi menjelaskan keberadaan manusia yang kompleks dan keberadaan manusia tersebut memengaruhi pola perilaku dalam kehidupannya.

Antropologi Kristen menjelaskan keberadaan manusia dalam perspektif Kristiani

⁴ Johny The, "Hidup Bersama Dalam Kristus Mengalami Transformasi Dalam Komunitas," in *Life Together in Christ: Experiencing Transformation in Community* (Yogyakarta: Katalis Media & Literature Yayasan Gloria, 2015), 13.

⁵ Mardi Iskandar, Soetiyono; Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 18.

⁶ George R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 21.

⁷ Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), 3.

⁸ Anselmus JE Toenloie, *Teori Dan Filsafat Pendidikan* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016).

⁹ I Nyoman Buditha, *Manusia, Agama, Dan Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 103.

yang berlandaskan Firman Tuhan. Dalam pandangan antropologi Kristen menjelaskan manusia sebagai ciptaan Allah, manusia telah jatuh dalam dosa, dan manusia sebagai umat yang telah ditebus serta dibenarkan Allah dalam Yesus Kristus¹⁰. Manusia diciptakan Allah sebagai gambar dan rupa Allah seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:26-27. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah mengartikan bahwa manusia adalah reflektor Allah yang ada di alam semesta. Hal tersebut mendorong manusia agar dapat mencerminkan Allah dalam kehidupannya. Antropologi Kristen juga menjelaskan bahwa manusia telah jatuh dalam dosa. Namun keberdosaan manusia tersebut tidak menghilangkan gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia. Manusia tetap menyangang identitas tersebut. Yesus Kristus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia sehingga manusia menerima pengampunan dari Allah. Dosa telah merusak gambar Allah dalam manusia dan telah dipulihkan oleh Allah melalui Yesus Kristus¹¹.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat antropologi Kristen dapat menolong manusia dalam pengenalan dirinya. Manusia dapat memahami bahwa dirinya diciptakan Allah begitu berharga dan mulia, berbeda dengan ciptaan lainnya. Manusia memiliki identitas sebagai gambar dan rupa Allah. Hal tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk dapat merefleksikan Allah dalam kehidupan manusia. Hal tersebut mencakup segala aspek kehidupan baik pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Oleh sebab itu, filsafat antropologi Kristen sangatlah penting dipelajari manusia dalam pengenalan dan pemulihan dirinya.

Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Tuhan menciptakan manusia bukan untuk hidup sendirian. Hal tersebut dapat dipahami dalam penciptaan manusia pertama, dalam Kejadian 2:18 dijelaskan tidak baik apabila manusia hidup seorang diri dan Allah menjadikan manusia lain sebagai pendamping dan penolong Adam yang sepadan dengannya yaitu Hawa¹². Hal tersebut menunjukkan kebergantungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki dua kebutuhan primer yaitu keinginan untuk bergabung dalam lingkungan sosial dan keinginan menyatu dengan alam sekitar¹³. Keinginan manusia untuk bergabung dengan lingkungan sosial mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat hidup

¹⁰ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 683.

¹¹ Ezra Tari, "Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Manusia Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era Postmodernisme," *Jurnal Jaffray* (2012): 2-37.

¹² Stimson Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Koinonia* (2015): 81-91.

¹³ Muhammad M. E. I. Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *Jurnal Pedagogik* (2017): 211-227.

harmonis dengan sesama melalui adanya relasi dalam suatu kelompok masyarakat¹⁴. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk sosial memerlukan suatu relasi dengan sesama untuk mencapai kepuasan dan kebutuhannya yaitu relasi yang memberikan sikap saling positif terhadap sesama dalam suatu interaksi sosial.

Aspek sosial manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan yang perlu dikembangkan. Adanya peningkatan aspek sosial manusia memberikan pengaruh positif dalam diri manusia. Baumesiter & Leary (1995) mengatakan manusia yang terjalin dalam relasi atau interaksi sosial akan memiliki emosi dan perspektif yang lebih positif¹⁵. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu relasi yang baik mengharuskan adanya interaksi-interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi sosial tersebut manusia dapat memulihkan kepribadiannya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan standar kehidupan manusia.

Pada dasarnya suatu relasi diberikan Allah kepada manusia untuk memperlengkapi kehidupan manusia. Relasi dengan sesama diibaratkan seperti tubuh dengan anggota-anggotanya yang saling terhubung, sama halnya dengan manusia sebagai anggota komunitas dalam tubuh Kristus harus saling berelasi dengan baik sehingga mengalami pendewasaan karakter dan pertumbuhan rohani¹⁶. Komunitas dalam Kristus menolong manusia untuk mengalami transformasi rohani yang sejati sehingga menuntun manusia untuk mengenal dan melakukan kehendak Allah¹⁷. Transformasi rohani yang dimaksud sesuai yang tertulis dalam Roma 12:2 yaitu "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna".

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa memerlukan interaksi sosial sehingga terbentuk adanya relasi antara sesama yang dapat menjadikan kehidupan lebih baik. Hal tersebut mendorong terbentuknya komunitas Kristus yang menolong setiap anggotanya untuk mengalami pertumbuhan rohani dan pemulihan dalam dirinya. Komunitas Kristus menolong setiap anggotanya agar dapat membuka diri pada Allah untuk mengenal dan melakukan kehendak-Nya sehingga manusia dapat memulihkan dan memperbaiki kehidupannya.

¹⁴ Marsudi Suarmini, Ni Wayan; Rai, Ni G. M., "Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa," *Jurnal Sosia Humaniora* (2016): 78–95.

¹⁵ Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial."

¹⁶ Okdriati S. Handoyo, "STIR: Spiritual Transformation In Relationship (Transformasi Rohani Dalam Relasi)," in *STIR: Relationship Spiritual Transformation In Relationship* (Yogyakarta: katalis, 2019), 17.

¹⁷ The, "Hidup Bersama Dalam Kristus Mengalami Transformasi Dalam Komunitas."

Guru Sebagai Pembentuk Aspek Sosial Siswa

Peran guru dalam pendidikan begitu kompleks. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa. Peran guru mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hal tersebut mengartikan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Salah satu peran guru yaitu pembentuk aspek sosial siswa. Hal tersebut mengacu pada relasi dengan sesama. Guru menjadi alat yang dipakai Allah untuk memperbaiki kepribadian siswa termasuk dalam pemulihan relasi dengan sesama, diri sendiri, dan Tuhan¹⁸. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru berupaya dalam memperbaiki relasi siswa artinya guru berperan dalam membentuk aspek sosial siswa.

Peraturan Pemerintah RI No.19/2005 pasal 28 ayat 3 Bagian I Bab VI tentang Standar Nasional Pendidikan mengartikan kompetensi sosial sebagai keahlian guru dalam berkomunikasi dan berbau secara positif dengan siswa, rekan guru, dan masyarakat¹⁹. Kompetensi sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan menjalin relasi dan kolaborasi, menjunjung hak manusia, dan keterampilan untuk menjadi berguna bagi sesama²⁰. Dengan demikian, kemampuan bersosialisasi menjadi pegangan bagi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam membangun relasi atau interaksi sosial dalam pembelajaran.

Guru membentuk aspek sosial siswa berarti bukan sekedar mengajarkan pengetahuan mengenai sosial siswa melainkan juga internalisasi nilai-nilai sosial kepada siswa²¹. Aspek sosial yang perlu diajarkan dan dikembangkan kepada siswa meliputi sikap kerja sama, kepedulian sosial, menghargai orang lain, memiliki penguasaan diri, dan saling berbagi dengan orang lain²². Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa guru sebagai pembentuk aspek sosial siswa mengartikan bahwa guru berusaha mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai atau sikap-sikap sosial pada siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek sosial siswa dapat dibentuk dan dikembangkan oleh guru dengan berbagai strategi baik melalui pengajaran dan penugasan. Pembelajaran dapat menjadi wadah bagi siswa dalam memperlengkapi diri agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat, menumbuhkan sikap dan tindakan yang demokratis, dan meningkatkan produktivitas

¹⁸ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Dalam Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* (2017): 1-10.

¹⁹ Fitri Cahyani, Febri Dwi; Andriani, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi Di SMA Negeri 1 Gresik," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* (2014): 77-88.

²⁰ Citro W. Puluhulawa, "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru," *Makara Seri Sosial Humaniora* (2014): 139-147.

²¹ Mukminan Surahman, Edi;, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan IPS* (2017): 1-14.

²² Bali, "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial."

pembelajaran siswa²³. Boleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat memaksimalkan pembelajaran yang mengutamakan nilai sosial. Hal tersebut menolong siswa untuk mengembangkan kompetensi sosialnya. Guru perlu mengupayakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam mengasah kemampuannya untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Kristen sebagai pembentuk aspek sosial siswa dituntut untuk dapat membangun komunitas Kristus dalam kelas. Guru Kristen berupaya menuntun siswa untuk dapat mengasihi Tuhan dan sesama melalui komunitas Kristus dalam kelas. Kasih Allah menjadi prinsip bagi guru dalam membangun suasana komunitasnya. Komunitas tersebut dapat membawa siswa untuk memahami dan menerapkan kehidupan Kristiani yang Allah ajarkan berdasarkan Firman Tuhan.

Era Pandemi

Dunia kini dilanda dengan adanya wabah *Coronavirus Diseases* (COVID-19) yang menyebabkan kepanikan dan keresahan bagi masyarakat. Hal tersebut menyebabkan dunia harus memasuki suatu era pandemi. Hal tersebut menyebabkan adanya kebijakan-kebijakan baru yang memberikan pengaruh signifikan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pendidikan mengubah sistem pembelajaran secara tatap muka menjadi pembelajaran berbasis daring (*online learning*). Pembelajaran berbasis daring bukan sekedar memindahkan pembelajaran dari tatap muka menjadi via aplikasi teknologi melainkan tetap memperhatikan kualitas pembelajaran seperti yang biasa dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini mengartikan bahwa pembelajaran daring diharapkan tetap dapat mencapai ranah pengetahuan, emosi, sosial, dan aspek lainnya yang menjadi kebutuhan siswa.

Pembelajaran berbasis daring didukung dengan fasilitas yang memadai sebagai penunjang pembelajaran yaitu teknologi internet dan media sosial sehingga tidak akan mengurangi kualitas pembelajaran siswa²⁴. Media digital menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran daring selama masa pandemi. Pembelajaran berbasis daring memanfaatkan teknologi internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan keterampilan pengembangan interaksi pembelajaran²⁵. Pemanfaatan media digital menjadi hal penting yang harus dikuasai dan diterapkan baik oleh guru maupun siswa. Hal tersebut bertujuan dalam melaksanakan efektifitas pendidikan di era pandemi.

²³ Ibid.

²⁴ Purwanto; dkk, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Psychology and Counseling* (2020): 1–12.

²⁵ Sianipar; Dkk, "Penerapan Algoritma K-Means Dalam Menentukan Tingkat Kepuasan Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teknologi Informasi* (2020): 101–105.

Pada dasarnya pembelajaran berbasis daring merupakan penerapan dari kebijakan pemerintah untuk *physical distancing* atau *social distancing*. Namun istilah tersebut perlu dipahami maknanya secara tepat. *Social distancing* bukan berarti isolasi sosial. *Social distancing* bertujuan hanya dalam pembatasan fisik bukan secara sosial²⁶. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa istilah *physical distancing* atau *social distancing* harus dipahami hanya sebagai pembatasan fisik guna melindungi keselamatan masyarakat. Kehidupan sosial tidak bisa dibatasi. Kehidupan sosial sangatlah penting guna mencapai keberhasilan bersama seperti kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Di era saat ini, hubungan sosial dapat dijalin misalnya melalui komunikasi media digital.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literatur. Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data ataupun fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan sumber-sumber dari tulisan ilmiah yang akurat dan percaya. Metode penelitian ini memberikan keringanan bagi penulis untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah atau fakta yang terjadi di lapangan tanpa harus terjun langsung ke lapangan melainkan dengan mempelajari dari setiap teori yang ditemukan dalam tulisan karya ilmiah yang terpercaya. Metode ini membantu penulis dalam melihat dan membandingkan pendapat dari banyak penulis terkait topik atau tema yang diangkat dalam sebuah makalah atau karya yang dituliskan. Metode penelitian ini menuntut penulis untuk mencari, mencatat, dan mengidentifikasi setiap teori yang ditemukan secara cermat.

3. Hasil dan Pembahasan

Keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah menjadikan manusia sebagai ciptaan yang unik dari ciptaan lain. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah dapat menjadi seperti Allah dalam hal-hal tertentu²⁷. Konsep gambar dan rupa Allah mencakup jiwa atau roh manusia, kekuatan fisik manusia, integritas intelektual dan moral, dalam tubuh dan kuasa manusia atas bumi²⁸. Manusia dijadikan sebagai representatif Allah sehingga keunikan identitas tersebut menuntut manusia menjalankan kehidupannya seturut Allah. Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia harus dapat direalisasikan secara utuh artinya segala aspek kehidupan manusia harus dapat mencerminkan Allah.

Pemahaman mengenai keberadaan manusia sebagai ciptaan yang unik dan

²⁶ David Karimi, Ahmad Faizin; Efendi, *Membaca Korona: Esai-Esai Tentang Manusia, Wabah, Dan Dunia* (Jawa Timur: Caremedia Communication, 2020), 130.

²⁷ Anthony A. Hoekema, *Created In God's Image* (Grand Rapids: Wordsearch Corp., 2009), 76.

²⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2* (Surabaya: Momentum, 2017), 224.

berharga memengaruhi manusia dalam memperlakukan manusia lain. Manusia menyadari bahwa dirinya dan orang lain juga merupakan gambar dan rupa Allah. Allah menciptakan seluruh manusia dengan tujuan yang sama yaitu memuliakan-Nya. Hal tersebut mengarahkan manusia untuk saling menolong dan melengkapi satu sama lain dalam menjalankan tugas mereka di bumi. Pratt (2002, p.43) mengatakan bahwa “gambar dan rupa Allah yang berpusat pada diri sendiri tidak akan menghasilkan gambar dan rupa Allah yang baik”²⁹. Manusia tidak bisa mementingkan dan memfokuskan kepentingannya sendiri. Kesenangan dan kenikmatan pribadi tidak bisa menjadi patokan kebanggaan bagi kehidupan manusia. Semua manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus dapat bersama-sama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di bumi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, manusia begitu bergantung dengan keberadaan manusia lainnya. Manusia yang merupakan makhluk sosial ditempatkan dalam hubungan masyarakat, manusia tidak dapat menganggap dirinya dan kebahagiaannya sebagai nilai tertinggi dari semua nilai³⁰. Manusia tidak akan bisa hidup dengan mengandalkan potensinya sendiri tanpa keberadaan sesama. Kehidupan sosial menjadi jalan bagi manusia dalam memperlengkapi kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan siswa juga dianggap sebagai makhluk sosial. Pendidikan merupakan wadah yang tepat bagi siswa dalam bersosialisasi. Pendidikan Kristen memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang memerlukan arahan dan didikan dalam pengembangan dirinya. Pendidikan Kristen memperlengkapi siswa untuk mampu menerapkan kasih. Hal tersebut bertujuan dalam mencapai keberadaan gambar dan rupa Allah di dunia yang saling mengasihi. Relasi yang dijalin oleh siswa dapat menolong mereka untuk mengembangkan potensi dan kepribadian mereka. Siswa harus memiliki sikap sosial yang baik terhadap sesama. Siswa memiliki tanggung jawab untuk memancarkan kasih Allah terhadap sesama melalui suatu relasi. Fakta yang terjadi dalam praktik pendidikan adalah masih terdapat permasalahan-permasalahan sikap antisosial siswa. Pada dasarnya sikap antisosial dapat diartikan sebagai bentuk penghindaran bahkan pelarian diri dari komunitas. Perilaku antisosial siswa menunjukkan suatu sikap yang sudah mengutamakan kesenangan pribadinya. Sikap antisosial memengaruhi pola kehidupannya yang cenderung mengarah pada individualistik. Siswa berusaha mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan lainnya termasuk kehidupan sosial. Kemosotan sosial siswa tidak bisa dibiarkan begitu saja. Hal tersebut akan berdampak buruk terhadap karakternya yang dapat menyebabkan degradasi moral seperti mengutamakan diri sendiri. Guru perlu berusaha membenarkan kembali

²⁹ Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa Yang Telah Allah Mungkinkan Untuk Terjadi Pada Diri Kita* (Surabaya: Momentum, 2002), 43.

³⁰ Millard J Erickson, *Teologi Kristen* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 1999), 33.

perspektif siswa mengenai keberadaan dirinya dan sesama sesuai Firman Tuhan. Guru menuntun siswa untuk kembali menemukan jati dirinya di dalam Allah. Guru menyadarkan siswa sebagai pribadi yang diciptakan Allah untuk berkomunitas dengan berlandaskan kasih Allah. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa guru menjadi rekan sekerja Allah dalam memperbaiki diri siswa terutama jiwa sosial siswa.

Guru memerlukan perencanaan yang tepat baik dalam pengajaran dan pengelolaan kelasnya. Perencanaan tersebut diharapkan dapat menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa dalam berinteraksi dengan sesama. Perencanaan pembelajaran oleh guru dimulai dari perencanaan materi pembelajaran yang dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai sosial, berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung terimplementasinya pengetahuan sosial tersebut, bahkan bisa juga dalam pengaturan ruang kelas yang mendukung terciptanya suasana kehidupan sosial siswa. Berbagai aktivitas pembelajaran dapat menjadi sarana dalam membentuk aspek sosial siswa. Aktivitas yang dimaksud mengarah pada keterlibatan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyatukan setiap siswa dalam ikatan relasi. Perbedaan karakteristik setiap siswa tidak menjadi penghalang bagi guru dalam membangun relasi dalam kelas.

Adanya pembelajaran berbasis daring menuntut guru dan siswa untuk dapat beradaptasi dengan cepat guna terlaksananya pembelajaran yang efektif selama era pandemi. Pada dasarnya pembelajaran berbasis daring dapat memfasilitasi siswa dalam bersosialisasi di tengah kebijakan untuk *physical distancing* atau *social distancing*. Guru dapat menjadikan media digital sebagai sarana dalam membangun relasi di dalam kelas. Guru menggunakan media digital untuk menyatukan siswa agar terus terlibat aktif untuk berelasi dalam satu forum digital. Kecanggihan teknologi kini menghadirkan berbagai macam media digital yang dapat melengkapi aktivitas bersosialisasi siswa. Guru harus mampu mengasah dan memperlengkapi diri untuk dapat menggunakan teknologi secara efektif. Guru memanfaatkan adanya teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) guna membangun suasana pembelajaran yang antusias, nyaman, dan aktif dengan melibatkan setiap siswa dalam berinteraksi secara virtual, selain itu guru juga aktif dalam memberikan umpan balik secara efektif berdasarkan kebutuhan siswa³¹. Oleh sebab itu, media teknologi mendukung siswa agar tetap dapat bersosialisasi di era pandemi seperti yang biasa dilaksanakan secara tatap muka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan juga bahwa guru Kristen tetap dapat menghidupkan komunitas Kristus dalam kelas meskipun di era pandemi. Hal tersebut terlaksana melalui pembelajaran berbasis daring dengan penggunaan teknologi. Guru Kristen sebagai pembangun relasi dalam membentuk aspek sosial siswa di era

³¹ Abdul Latip, "Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* (2020): 107–115.

pandemi menuntut adanya sikap bijaksana dan kreatif dalam penggunaan teknologi. Guru Kristen sebagai pembangun relasi harus menggunakan setiap kemampuan dan kompetensi yang telah dikaruniakan Allah pada dirinya untuk membentuk aspek sosial siswa. Guru Kristen dituntut untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dalam menghadapi berbagai kendala pembelajaran dan mampu meluncurkan inovasi-inovasi baru dalam peningkatan aspek sosial siswa. Guru Kristen perlu menyadari bahwa keberadaan teknologi merupakan alat yang diberikan Allah untuk menolongnya dalam membentuk aspek sosial siswa di era pandemi. Guru Kristen harus memanfaatkan kesempatan yang telah Allah berikan tersebut untuk mencapai keberhasilan pengajarannya dan pembentukan aspek sosial siswa terutama di era pandemi. Oleh sebab itu, guru Kristen tetap dapat membangun suatu relasi di dalam komunitas Kristus dalam pembentukan aspek sosial siswa di era pandemi.

Pada dasarnya, komunitas Kristus menolong siswa agar mengerti pentingnya relasi dan kasih sesuai Firman Allah. Komunitas Kristus mendorong siswa mengenal kepribadiannya yang diciptakan Allah sebagai makhluk berkomunitas sehingga siswa dapat membangun dan memperbaiki relasinya dengan Tuhan dan sesama. Pada akhirnya tujuan dari komunitas Kristus adalah membawa siswa untuk semakin mengenal dan mengasihi Allah serta menuntun siswa mengalami pertumbuhan rohaninya. Hal tersebut seperti yang dikatakan penulis dalam fokus kajian halaman 10 bahwa komunitas Kristus menolong manusia untuk mengalami transformasi rohani yang sejati yang menuntun manusia untuk mengenal dan melakukan kehendak Allah.

Guru Kristen sebagai pembangun relasi juga membawa siswa pada Kebenaran. Guru Kristen menuntun siswa untuk menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Firman Tuhan sebagai kebenaran yang absolut mengajarkan pada manusia mengenai kemanusiaan sejati yang dikehendaki Allah dan memberikan peringatan pada manusia akan kebobrokan moral manusia³². Guru Kristen sebagai pembangun relasi membawa siswa untuk mengenal keberadaan dirinya dan sesama di dalam Allah. Siswa juga akan disadarkan akan keberdosaannya yang dapat menimbulkan kebobrokan karakternya seperti sikap antisosial. Melalui adanya relasi, setiap siswa dapat saling mengingatkan dan menegur akan tindakan-tindakan mereka yang tidak sesuai dengan kehendak Allah serta dapat menentukan langkah yang harus dilakukan agar tindakannya dapat sesuai dengan Firman Tuhan.

Siswa diberikan Allah hati untuk mencari dan menemukan Kebenaran. Ketika siswa dapat memahami Kebenaran, siswa akan memperoleh pemulihan pada dirinya oleh karya Roh Kudus. Hal tersebut juga berlaku pada sikap sosialnya yang akan dipulihkan ketika

³² J. I. Packer, *Knowing God (Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 43.

siswa semakin mengenal Kebenaran. Siswa yang memahami Kebenaran juga akan memahami pola kehidupan sosial yang diajarkan Allah. Dalam hal ini, guru Kristen sebagai pembangun relasi dalam membentuk aspek sosial siswa merupakan bentuk upaya perbaikan dan pemulihan diri siswa agar semakin serupa dengan Kristus. Guru Kristen juga membangun relasi yang dapat menumbuhkan kerinduan siswa untuk mencari dan menyembah Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru Kristen menuntun siswa pada proses pengudusan terhadap Allah. Hal tersebut tidaklah mungkin tergenapi tanpa adanya karya Roh Kudus. Guru Kristen harus menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagai alat Allah dalam menolong pemulihan siswa. Allahlah yang memegang peran utama atas pemulihan siswa. Guru Kristen perlu meminta tuntunan Roh Kudus dalam menjalankan perannya. Guru Kristen perlu meminta hikmat dan kebijaksanaan dari Allah agar dimampukan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Peran guru Kristen begitu mulia yaitu menolong jiwa yang terhilang untuk kembali pada Allah melalui suatu relasi di dalam Allah. Oleh sebab itu, guru Kristen harus memiliki hati yang tulus, rendah hati, dan mengandalkan Tuhan sebagai sumber pertolongannya.

4. Kesimpulan

Guru Kristen berperan sebagai pembangun relasi untuk membentuk aspek sosial siswa. Guru Kristen sebagai pembangun relasi dalam membentuk aspek sosial siswa merupakan bentuk upaya transformasi kehidupan siswa agar semakin serupa dengan Kristus. Guru Kristen membangun komunitas Kristus di dalam kelas. Komunitas tersebut mengarahkan siswa untuk mengalami pemulihan diri dan pertumbuhan rohaninya. Guru Kristen memerlukan perencanaan yang tepat baik dalam pengajaran dan pengelolaan kelasnya meliputi perencanaan materi pembelajaran terkait internalisasi nilai sosial, aktivitas pembelajaran yang mendukung terimplementasikannya nilai sosial tersebut yang mengarah pada keterlibatan siswa dalam berinteraksi sosial, serta pengaturan kelas yang mendukung terciptanya suasana kehidupan sosial siswa. Di era pandemi, guru Kristen dapat menggunakan media digital dalam merealisasikan perencanaan tersebut yaitu untuk menyatukan siswa agar terlibat aktif untuk berelasi atau bersosialisasi. Hal tersebut menuntut guru Kristen untuk lebih bijaksana dan kreatif dalam penggunaan teknologi sebagai fasilitas yang diberikan Allah dalam membangun relasi terutama di era pandemi.

Referensi

- Bali, Muhammad M. E. I. "Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial." *Jurnal Pedagogik* (2017): 211–227.
- Bavink, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 2*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Buditha, I Nyoman. *Manusia, Agama, Dan Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Cahyani, Febri Dwi; Andriani, Fitri. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi Di SMA Negeri 1 Gresik." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* (2014): 77–88.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Dkk, Sianipar; "Penerapan Algoritma K-Means Dalam Menentukan Tingkat Kepuasan Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teknologi Informasi* (2020): 101–105.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 1999.
- Handoyo, Okdriati S. "STIR: Spiritual Transformation In Relationship (Transformasi Rohani Dalam Relasi)." In *STIR: Relationship Spiritual Transformation In Relationship*, 17. Yogyakarta: katalis, 2019.
- Hoekema, Anthony A. *Created In God's Image*. Grand Rapids: Wordsearch Corp., 2009.
- Hutagalung, Stimson. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Koinonia* (2015): 81–91.
- Iskandar, Soetiyono; Syahir, Mardi. *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Karimi, Ahmad Faizin; Efendi, David. *Membaca Korona: Esai-Esai Tentang Manusia, Wabah, Dan Dunia*. Jawa Timur: Caremedia Communication, 2020.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Latip, Abdul. "Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Edukasi dan Tenologi Pembelajaran* (2020): 107–115.
- Packer, J. I. *Knowing God (Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.
- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa Yang Telah Allah Mungkinkan Untuk Terjadi Pada Diri Kita*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Dalam Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* (2017): 1–10.
- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru." *Makara Seri Sosial Humaniora* (2014): 139–147.
- Purwanto; dkk. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Psychology and Counseling* (2020): 1–12.
- Suarmini, Ni Wayan; Rai, Ni G. M.; Marsudi. "Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa." *Jurnal Sosia Humaniora* (2016): 78–95.
- Surahman, Edi; Mukminan. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan IPS* (2017): 1–14.
- Tari, Ezra. "Tinjauan Teologis-Antropologis Terhadap Peran Agama Oleh Manusia Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Di Era Postmodernisme." *Jurnal Jaffray*

(2012): 2–37.

- The, Johny. "Hidup Bersama Dalam Kristus Mengalami Transformasi Dalam Komunitas." In *Life Together in Christ: Experiencing Transformation in Community*, 13. Yogyakarta: Katalis Media & Literature Yayasan Gloria, 2015.
- Toenlio, Anselmus JE. *Teori Dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Waluyo, Suwardi, Feryanto, A., & Haryanto, T. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wiranata, Gede A.B. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011.